

Inovasi dan Pengembangan Fashion Kombinasi Batik Bordir di Paderenan Kudus

Rahmawati¹, D Soegiarto², Sarah RH³, Sri Murni⁴, Trisnunik RW⁵, Subekti Dj⁶

^{1,3,4,5,6} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret Surakarta

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muria Kudus

email: rahmaw2005@yahoo.com, subektid@gmail.com, sarahrpinta@yahoo.co.id,
murnidj@gmail.com, trisnunik_rw@yahoo.com, dwi.soegiarto71@gmail.com,

Abstrak

Program Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Pengabdian bekerjasama dengan UKM yaitu Koperasi Padurenan Jaya. UKM ini menghasilkan produk bordir yang selama ini sudah laku di pasaran, serta berpeluang untuk bisa meningkatkan permintaannya dan menjadi produk unggulan daerah apabila dikelola dengan efektif. Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah: untuk meningkatkan daya saing produk unggulan daerah, melalui peningkatan kualitas produk dan pemasaran, mempercepat difusi antara teknologi perguruan tinggi dengan masyarakat industri serta mengembangkan proses link & match antara perguruan tinggi, UKM, dan masyarakat luas. Tujuan lainnya adalah menciptakan technopreneurship baru. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan meliputi: diskusi, kerja bengkel/studio, operasional produksi, pelatihan dan pendampingan (kelompok dan individu). Luaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah: 1. Meningkatkan aset dan omset UKM, yaitu bertambahnya fasilitas produksi dan bertambahnya tenaga kerja trampil serta meningkatnya omset penjualan. 2. Meningkatnya kualitas produk yang dihasilkan, dengan berbagai pelatihan peningkatan ketrampilan karyawan serta penerapan desain produk fashion yang baru nantinya diharapkan mutu produk semakin meningkat dengan harga yang lebih terjangkau. 3. Makin bertambah luasnya pasar produk, melalui penerapan strategi pemasaran yang lebih baik diharapkan pasar produk menjadi lebih luas mencakup daerah - daerah yang selama ini belum dijangkau. 4. Perbaikan kesejahteraan lingkungan, karena mayoritas masyarakat yang ada di lingkungan tempat UKM berada aktif sebagai pengrajin bordir maka dengan peningkatan/kemajuan UKM tersebut berarti akan meningkatkan kesejahteraan lingkungan pada umumnya. 5. Pemanfaatan limbah kain menjadi cinderamata yang bernilai jual.

Kata kunci: *Bordir, UKM, Kudus*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Kudus terdiri dari 123 desa dan 9 kecamatan yang masing-masing memiliki potensi dan kekhasan tersendiri. Berdasarkan potensi dan survey GTZ Red Tahun 2005 bahwa kinerja ekonomi Kabupaten Kudus menduduki peringkat ketiga di Jawa Tengah. Dalam RPJP Daerah, tantangan terbesar pada pembangunan ekonomi adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan orientasi pada pengembangan industri kecil dan menengah sehingga mampu menciptakan kesempatan kerja dan mengurangi kemiskinan. Dalam implementasinya adalah pengembangan usaha bordir yang merupakan produk unggulan.

Masyarakat Kudus memiliki budaya Gusjigang yang merupakan ajaran dari Sunan Kudus (Soegiarto, 2015). Masyarakat Gusjigang ini biasanya melakukan kegiatan bisnis

berupa dagang dan produksi. Bordir adalah salah satu kegiatan masyarakat Gusjigang ini. Biasanya bordir dilakukan secara rumahan. Bordir dapat memberikan keuntungan yang signifikan di Kabupaten Kudus, karena produk bordir di Kudus termasuk yang paling halus dan kuat dibandingkan dengan produk di daerah lain. Oleh karena itu banyak orang yang menyukai produk Bordir dari Kudus tersebut.

Pada hakekatnya bordir merupakan seni menyulam yang menggunakan media benang, dan kain. Beberapa desa yang mengembangkan UKM bordir adalah di Desa Padurenan, Karang Malang, Panjunan dan Loram. Desa yang paling menonjol dengan UKM Bordir adalah Desa Padurenan.

Di desa ini sudah terbentuk koperasi pengrajin Bordir yaitu Koperasi Padurenan Jaya. Koperasi ini didirikan tahun 2009, hingga saat ini sudah memiliki aset 2 Milyar lebih. Kegiatan usahanya adalah menyediakan bahan baku ukm bordir, menyediakan *show room* untuk bordir, mengerjakan pesanan bordir dalam jumlah besar dengan menggunakan mesin bordir komputer, jasa pembayaran listrik, telpon, angsuran dan sebagainya.

Harga setiap potong produk bordir *ichik* ini berkisar antara 350 ribu sampai jutaan rupiah, sesuai motif dan tingkat kerumitan pembuatan. Keunggulan dari bordir *ichik* ini adalah bordirnya lebih kuat dan lebih tahan lama dibandingkan dengan bordir dengan menggunakan mesin dan komputerisasi. Tidak heran jika bordir *ichik* ini menjadi salah satu andalan Kabupaten Kudus dalam menghadapi perdagangan bebas.

1.1 Analisis Permasalahan Mitra

Perrmasalahan teknis ataupun administratif yang teridentifikasi oleh tim pengabdian dalam setiap aspek bisnis KSU Padurenan Jaya yang memerlukan tindak lanjut pemecahan yaitu :

1.1.1. Inovasi Desain Produk Fashion Berbasis Ekspor

Pada tahun ini dilakukan inovasi desain fashion batik bordir, yaitu dengan beberapa desain motif baru yang lebih menarik, yang lebih diminati pasar luar negeri yaitu motif Sekar Ayu dan Merak Manis.

1.1.2. Inovasi Diversifikasi Produk Fashion

Selama ini produk fashion yang dihasilkan hanya kain kebaya (untuk pakaian daerah Jawa), dan baju muslim saja. Belum ada pemikiran untuk menghasilkan produk lain berbahan bordir yang bisa dipasarkan agar bisa menunjang pendapatan pengrajin bordir.

1.1.3. Manajemen Produksi (Pewarnaan Kain)

Teknik pewarnaan menggunakan kulit kayu dan daun-daunan sehingga dihasilkan kain yang berwarna alami dan lembut, sehingga meningkatkan harga jual produk. UKM belum mampu menghasilkan produk yang seperti itu.

1.1.4. Manajemen Usaha (Khususnya Pemasaran Hasil Produksi)

Teknik pemasaran melalui impor dan ekspor harus dikuasai oleh UKM untuk meningkatkan transaksi dengan pihak asing. Sistem pencatatan antara koperasi dan unit bisnisnya masih belum terintegrasi dengan baik.

1.1.5. Inovasi Pengolahan Limbah Kain.

Limbah kain selama ini hanya dibuang dan dibakar saja, dan belum dimanfaatkan secara optimal menjadi suatu produk yang bernilai jual tinggi. Pemanfaatan limbah ini diharapkan mampu meningkatkan penghasilan bagi masyarakat sekitar UKM yang tidak dapat membordir.

1.1.6. Profil Mitra

Kondisi eksisting KSU Padurenan Jaya di Kudus adalah sebagai berikut :

Aspek Bisnis	: KSU Padurenan Jaya (UKM1)
1. Bahan Baku	: Kain drill, katun, paris, jean.
Suplay	: Kontinyu, mudah didapat dari wilayah Kota Kudus yang berjarak 5 km dari lokasi UKM.
Mutu	: Terkontrol, dengan cara “ <i>self control</i> ” dengan menggunakan sebagai baju untuk dicek kekuatannya sampai berapa lama.
2. Produksi	: Bordir Kebaya, blus, gamis, lukisan bordir, krudung, dompet, tas, bet Sekolah rata-rata produksi 200 potong/hari.
Peralatan	: Mesin bordir komputer.
Kapasitas	: 1400-1500 potong per minggu; 5600 – 6000 potong/bulan.
<i>In process control</i>	: Terkendali
Kemasan	: Manual
Nilai investasi	: Rp. 2.178.340.000,-
3. Proses	
<i>Lay-out</i>	: Belum tertata dengan baik
Jaminan mutu produk	: Terjamin
4. Produk	
Jenis Motif	: Bunga, Binatang (burung, cumi-cumi), Sulur, Kopi Pecah.
Jumlah	: 5600 – 6000 potong per bulan
Spesifikasi	: Belum mengangkat motif khas Kudus.
5. Manajemen	
<i>Production planning</i>	: Tergantung permintaan pasar
<i>Accounting-Bookkeeping</i>	: Ada cash basis untuk produksi bordir, namun untuk pembukuan koperasi masih manual
<i>Auditing</i>	: Tidak pernah ada auditing
Perpajakan	: Membayar pajak PPH Final, dan PBB
Pola manajemen	: Campur aduk antara unit bisnis bordir dengan koperasi.
HKI	: Belum ada HKI
Inventory	: Sudah ada data <i>Inventory</i> yang jelas.
6. Pemasaran	
Pasar	: Wilayah, Nasional
Teknik pemasaran	: Lewat teman daerah yang memiliki keluarga di luar pulau, pameran dan Berdasarkan kenalan (<i>mouth to mouth</i>), dan <i>online shop</i>
Harga jual produk	: Mukena Rp. 250.000,- : Kebaya Rp. 400.000,- sampai dengan Rp 2.000.000,- Krudung Rp 50.000,- Gamis Rp 350.000,-

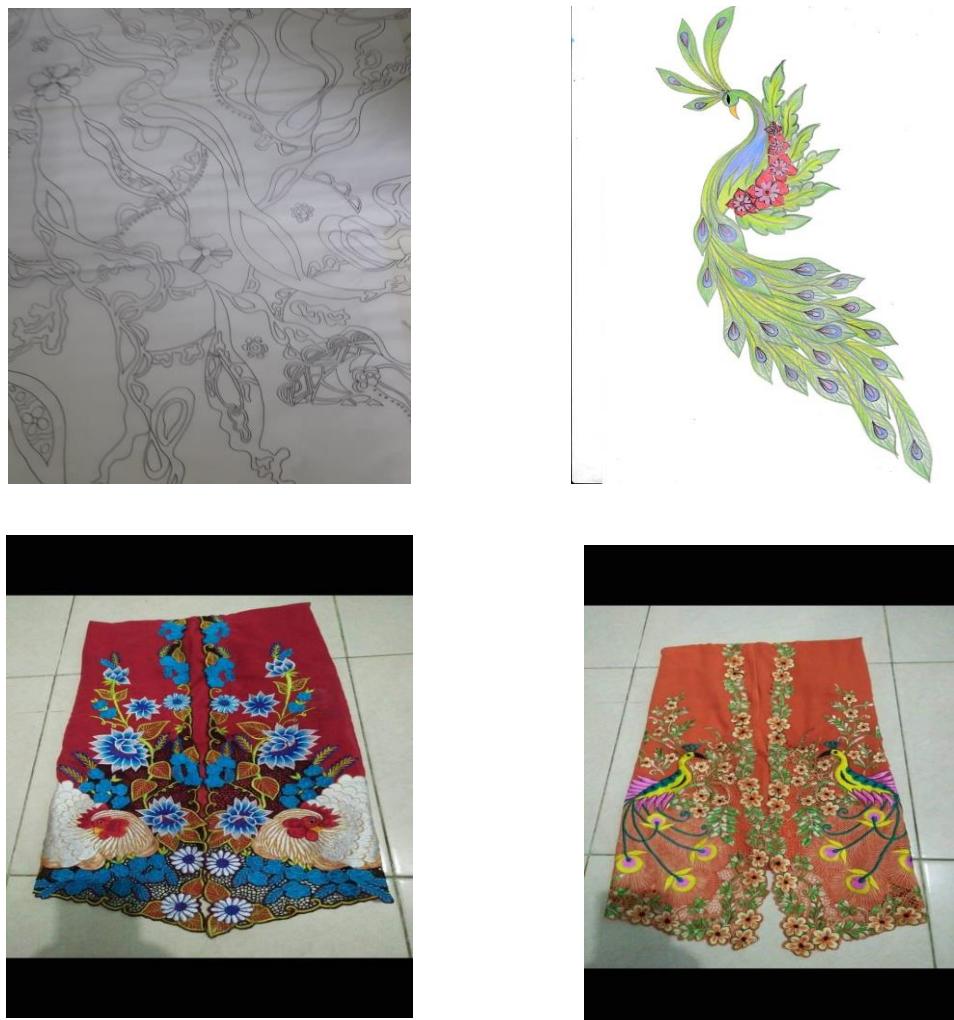
Konsumen	: Masyarakat umum, pegawai (untuk seragam, baik luar Jawa maupun lokal), untuk kalangan menengah ke atas
7. SDM	: Produktif
Kualifikasi dan jumlah	SD – SLTA, Rata – rata lulusan SMA (asal mau bekerja) Jumlah tenaga kerja 13, pengrajin dengan status kontrak/ berdasarkan pesanan
Peluang training	: Training untuk teknik desain membordir berbasis ekspor 1 kali pelatihan (hanya bisa memperoleh 10 orang; dipilih yang tingkat keterampilannya tingkat menengah).
8. Fasilitas	: UKM
Ruang administrasi	: Sudah ada 6 m X 6 m
Ruang produksi	: Sudah ada 15 m X 8 m.
Ruang penyimpanan	: Ruang penyimpanan, langsung di <i>showroom</i> ,
<i>Show room</i>	: Baru punya <i>showroom</i> utama; <i>showroom</i> di Kudus 6 x 10 meter, namun masih kurang tertata.
Akses ke Jalan raya	: Baik (200 meter)
Listrik	: 3200 Watt khususnya untuk proses produksi, terutama untuk bordir mesin
Tekomunikasi	: Telpon, sms, <i>whatsapp</i> , <i>Internet Speedy</i> .
9. Finansial	: UKM
Modal	: Rp. 1.108.500.000
<i>Cash-flow</i>	: Ada
10. Limbah	: Sudah ada pengolahan limbah cair namun, Belum ada pengolahan limbah kain

2. METODE

Secara garis besar pola yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi : diskusi, kerja bengkel/studio, pelatihan dan pendampingan (kelompok dan individu). Langkah-langkah dalam implementasi adalah sebagai berikut.

2.1. *Inovasi desain baru yaitu flora dan fauna yang menjadi ciri khas daerah;*

1. Diskusi tim dengan ukm tentang motif flora dan fauna untuk batik bordir
2. Draft gambar desain batik bordir pada kertas A4
3. Perbaikan draft motif flora dan fauna
4. Desain diapdruk pada screen
5. Screen diapdruk dan diujicoba
6. Diskusi dengan tim untuk pewarnaan alami



Gambar 1. Motif batik bordir

Tabel 1. Bahan warna alam dan warna

No.	Bahan zat warna	Warna yang dihasilkan
1.	Daun nila (indegofera)	Biru
2.	Kulit pohon soga tinggi	Merah
3.	Kulit pohon soga tegeran	Kuning
4.	Kulit pohon soga jambal	Merah sawo
5.	Kulit kayu soga jawa (secang), tekik	Merah
6.	Akar mengkudu (Morinda ciyrifelia)	Merah coklat
7.	Temu lawak	Putih susu
8.	Kunir	Orange
9.	Teh	Coklat+hitam
10.	Gambir/pinang	Merah-coklat-hitam
11.	Kulit dan daun mangga/mempelam	Coklat muda
12.	Daun kumis putri malu	Coklat
13.	Bunga pisang	Merah-hitam
14.	Daun kacang tanah	Coklat

2.2. *Peningkatan Pemasaran*

1. Diskusi tim dengan UKM tentang strategi yang sudah dilakukan.
2. Penyempurnaan strategi
3. Tim melakukan analisis dan survey adanya kesempatan/event pameran yang ditawarkan
4. Didiskusikan kembali dengan UKM pameran apa yang akan diikuti.
5. Menghubungkan dengan *showroom* yang ada di Kampung Batik Laweyan dan Kauman Solo.

2.3. *Pembuatan Handycraft Dari Limbah Kain*

1. Tim berdiskusi mencari *handycraft* yang sesuai dengan limbah
2. Tim membuat desain *handycraft*
3. Membuat model *handycraft*
4. Diskusi tim dengan umkm untuk menyempurnakan model

Kemudian semua kegiatan tersebut diikuti dengan pendampingan pada proses pelaksanaannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian ini berjalan dengan lancar dan berkelanjutan (memiliki prospek mandiri dan berkelanjutan) melalui Koperasi Padurenan Jaya. Pengrajin bordir sebanyak 10 orang yaitu memiliki empat jenis kecakapan hidup oleh pengrajin border di Kudus yaitu: Kecakapan Pribadi yaitu kecakapan untuk mengenal diri sendiri, berpikir secara rasional dan kecakapan untuk tampil dengan kepercayaan diri. Kecakapan sosial yaitu kecakapan untuk berkomunikasi melakukan kerja sama, bertenggang rasa dan memiliki kepedulian serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kecakapan akademik yaitu kecakapan untuk merumuskan dan memecahkan masalah yang dihadapi melalui proses berpikir kritis, analisis, dan sistematis serta memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian, eksplorasi, inovasi dan kreasi melalui pendekatan ilmiah. Kecakapan vokasional yaitu kecakapan yang berkaitan dengan kerajinan bordir yang dapat dipergunakan untuk bekerja sebagai karyawan maupun usaha mandiri.

Kemampuan kewirausahaan dimiliki oleh pengrajin yang meliputi: Kemampuan untuk mengelola dan menyusun perencanaan usaha, Kemampuan untuk melakukan pengembangan usaha melalui kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, Kemampuan untuk melakukan usaha secara profesional dan mandiri.

3.1 *Tahap Persiapan*

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdi dimulai dengan tahapan persiapan. Sebelum turun ke lapangan tim pengabdi melakukan sosialisasi dan melakukan kordinasi tentang program kegiatan pengabdian kepada pengrajin dan mahasiswa yang akan membantu di lapangan. Pada pertemuan ini membahas mengenai pembagian tugas ketua, anggota dan tugas mahasiswa serta dibantu tugas oleh tim tenaga ahli atau. Pembagian tugas dilakukan untuk memperlancar kegiatan pengabdian di lapangan. Gambar 1.



Gambar 2. Persiapan, dan Pembagian Tugas

Pertemuan ini membahas tentang rincian kegiatan, tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dan membahas tentang teknik kegiatan pengabdian. Selain itu juga dilakukan kesepakatan tentang jadwal kegiatan turun ke lapangan dan menginformasikannya kepada mitra. Persiapan yang telah dilakukan yaitu:

1. Menyusun materi dan instrumen untuk seleksi dan perekutan bagi peserta pelatihan.
2. Koordinasi dengan stakeholder terkait, seperti: kelurahan.
3. Koordinasi dengan tim pengajar yang meliputi dosen-dosen dari Universitas Sebelas Maret yang terkait maupun dari praktisi teknis terkait yaitu Dr. Sarah Rum Handayani, M.Hum.
4. Penyusunan bahan/modul/materi pelatihan.

3.2. Pelaksanaan Kegiatan

Setelah tahap persiapan tahap selanjutnya adalah kegiatan pelaksanaan di lapangan. Pertama sekali yang dilakukan pada tahap pelaksanaan kegiatan adalah menghubungi mitra untuk menginformasikan tentang kegiatan pengabdian. Pada tahap ini pengabdi melakukan diskusi yang membahas tentang permasalahan mitra dan mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Solusi untuk bagian akuntansi yaitu :

1. Optimalisasi fungsi pengurus dan pengawas
2. Memperkuat kompetensi Staff Akuntansi melalui pelatihan bidang akuntansi
3. Penyusunan Sistem dan Prosedur
4. Penyusunan Kebijakan Akuntansi
5. Penyusunan Sistem Akuntansi Keuangan dan Sistem Akuntansi Biaya
6. Pengembangan Sistem Aplikasi Akuntansi

Solusi untuk desain dan motif yang ditawarkan pengabdi kepada masyarakat adalah mengembangkan desain-desain baru melalui bahan bordir ataupun diversifikasi produk bordir. Solusi yang ditawarkan merupakan penerapan iptek yaitu menciptakan dan mengembangkan desain motif lokal sehingga menjadi produk bermutu yaitu desain Sekar Ayu dan Merak Manis (Lampiran 3). Desain yang digunakan yaitu menggunakan desain kaftan, gamis dan abaya. Kegiatan dilakukan dengan cara pembimbingan di lapangan sehingga pengrajin mendapatkan konsep dan ide-ide kreatif serta dapat mengembangkannya menjadi suatu bentuk desain yang kreatif dan inovatif.

Solusi untuk bidang kewirausahaan adalah memberikan motivasi dan semangat untuk mengembangkan bisnis bordir melalui pengusaha industri dengan bidang yang sama, yang

sudah berhasil yaitu Dr Edi Kurniadi M.Hum. Narasumber juga memberikan wawasan dan ide-ide kreatif tentang kombinasi pewarnaan dan desain yang menarik.

Pemberian pelatihan: pelatihan diberikan, dalam bentuk, *in house training* maupun *out house training*.

Pelatihan manajemen keuangan dalam bentuk pelatihan praktis, pencatatan akuntansi, desain dan motif serta pengelolaan usaha dilakukan dengan cara *in house training*, oleh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret dengan dibantu mahasiswa Fakultas Ekonomi UNS. Pendampingan pembuatan desain dan motif dengan melakukan diskusi desain Merak Manis dan Sekar Ayu.

3.3. Kegiatan Evaluasi dan Monitoring

3.3.1. Evaluasi kegiatan.

Setelah mengikuti kegiatan training/pelatihan dari seluruh rangkaian materi, peserta akan dievaluasi:

- a) Pada akhir program peserta menunjukkan hasil praktek penyusunan laporan keuangan dan pengelolaan usaha.
- b) Peserta mampu membuat desain Merak Manis dan Sekar Ayu.
- c) Menghadirkan pengusaha mitra terkait dengan lingkup usaha lokal, regional, maupun yang berorientasi ekspor untuk melihat hasil produksi peserta dalam rangka membentuk jaringan usaha yang akan dilakukan.

3.3.2. Monitoring

Kegiatan ini merupakan tahapan kegiatan analisa dan pembinaan dari pihak institusi kepada pengabdi agar pengabdi dapat mengembangkan ide dan kreatifitas yang nantinya dapat dikembangkan kepada para mitra. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap, yaitu tahap presentasi hasil pengabdian dan tahap monitoring langsung ke lapangan terhadap pengabdi dan mitra. Dari kegiatan ini menghasilkan banyak masukan bagi pengabdi dan mitra sehingga timbul ide dan gagasan lain sehingga motif bordir dapat lebih berkembang lagi.

Sasaran

1. Kriteria Sasaran Peserta Didik
 - a. Memiliki minat belajar/berusaha.
 - b. Penduduk usia produktif (18-35 tahun) perempuan maupun laki-laki.
 - c. Minimal berpendidikan SMA.
2. Berdomisili lokasi di Desa Padurenan Kudus.

Strategi pembelajaran.

Proses Pembelajaran dilaksanakan dengan cara sebagai berikut :

- a. Berkelompok.

Untuk tujuan efisiensi dan efektifitas strategi pembelajaran dilakukan dengan model pendekatan kelompok melalui pembentukan 2 (dua) kelompok masing-masing 3 orang, jumlah peserta didik seluruhnya sebanyak 6 orang.
- b. Pendekatan Andralogi.

Pendekatan secara personal sesuai kebutuhan dan kemampuan pribadi peserta didik dengan meminimalkan pendekatan yang menjurus pendekatan intruksional.
- c. Rasio mata pelajaran teori dan praktek adalah 20% dibanding 80%.

Tempat pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di Koperasi Padurenan Jaya, Desa Padurenan Kabupaten Kudus Jawa Tengah.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat dalam meningkatkan inovasi batik bordir sudah terlaksana dengan baik. Pengrajin bordir di Padurenan sudah mulai membuat produk batik bordir dengan motif khas Kudus. Pemahaman tentang pengelolaan manajemen keuangan dan pemasaran sudah meningkat. Pengrajin bordir mulai memanfaatkan limbah untuk diolah menjadi *handycraft*.

5. SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilanjutkan dengan melakukan ekspor Batik Bordir ke luar negeri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UNS melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat PNBP 2020 yang telah memberi dukungan *financial* terhadap kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Adi Nusantoro, 2002, Memberdayakan Ekonomi Rakyat Untuk Pembangunan Ekonomi Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, UGM, Yogyakarta.
- [2]. Anju Dwivedi, 2004, *Metodologi Pelatihan Partisipatif*, Penerbit Pondok Edukasi, Yogyakarta.
- [3]. Genova, 2002, Mengenal Lebih Dekat : Kewirausahaan, *Jurnal Ekonomi Perusahaan*, STIE IIBI, Jakarta.
- [4]. Gist: Bavetta & Stevan, 1990, *Transfer Training Method: Its Influence on Skill Generalisation, Skill Repeetition and Performance Level*, Personel Psycology.
- [5]. Jumaeri et.al, 1994, *Tekstile Design*, Institut Teknologi Tekstil, Bandung.
- [6]. Mudrajat Kuncoro, 2001, Analisis Profil Masalah Industri Kecil dan Rumah Tangga: Study Kasus Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol . 6 No. 1, 2001, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [7]. Muhammad Nasir dan Agus Handoyo, 2003, Pengaruh Orientasi Wirausaha Terhadap Kinerja Perusahaan Kecil Dengan Lingkungan dan Strategi Sebagai Variabel Moderat, (Studi Kasus Pada Industri Aneka di Kota Semarang), *Jurnal Bisnis Strategi* Vo. 12 Desember 2003, Universitas Diponegoro Semarang.
- [8]. Rachmadi Pramono, 2001, Organisasi Pembelajaran Bagi Usaha Kecil dan Menengah Permasalahan dan Peluang, *Jurnal Administrasi dan Bisnis* Vol 1 No.2, 2001, Unika Atma Jaya Jakarta. RPJP Daerah Kabupaten Kudus 2015.
- [9]. Sony Heru Priyanto, 2002, Pengembangan Kapasitas Manajemen dan Kewirausahaan pada UKM Pertanian, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol VIII No. 3 Desember 2002.

- [10]. Soegiarto Dwi, Rahmawati, Djuminah, Falikhatun, 2020. Business Sustainability Antecedents in Creative Industry: A Qualitative Research Study, *The International Journal of Innovation, Creativity and Change* 12 (9), 405 -421
- [11]. Sentot Harman Glendoh, 2001, Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 3 No.1 Maret 2001, Universitas Kristen Petra, Surakabaya.
- [12]. Suryana, 2001, *Kewirausahaan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- [13]. Suseno, 2003, Pemberdayaan Ekonomi Rakyat melalui UKM dan Entrepreneurship Dikalangan Pengusaha Kecil, *Jurnal Widya Manajemen & Akuntansi* Vol 3 No. 1 April 2003 FE Widya Mandala Surabaya.